

ANALISIS SOAR: KERANGKA BERPIKIR POSITIF UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Choirul Anam

Departement of Office Management LP3I Malang
E-mail: saiful.anam88@gmail.com

ABSTRACT

Industrial Revolution 4.0 has become a phenomenon that is able to change various aspects of life including the field of education, especially vocational education. The presence of information digitalization and industrial automation has led to several fields of study deemed irrelevant to today's needs, one of which is office administration. Based on these conditions it is known that office administration education faces new challenges and opportunities in order to survive. During this time some parties view that this field of study cannot survive with the presence of various applications that replace the role of skilled workers. This anxiety grew when the government decided to conduct a moratorium on admission of new students majoring in office administration. However, on the other hand there is a fact that the number of interested in the Department of Office Administration Education in tertiary institutions remains in a high position. Therefore, this article tries to look at it from another perspective regarding the opportunities and challenges of office administration education in the Industrial Revolution 4.0 era by putting forward a positive attitude through SOAR analysis. The results of this discussion recommend that office administration education focus on the opportunities and strengths that are then adapted to the needs of the workforce and the industrial world.

Keywords: SOAR analysis, office administration education, industrial revolution 4.0

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Revolusi Industri 4.0 yang seolah tidak mengenal batas wilayah dan waktu, fenomena ini harus disikapi dengan cepat dan tepat agar rakyat Indonesia tetap mampu menjadi tuan rumah di negara sendiri. Salah satu potensi yang harus dikelola dengan baik adalah sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan mengantisipasi segala perubahan tersebut. Hal ini akan terwujud apabila sumber daya manusia Indonesia mampu mengimplementasikan keterampilan abad 21 dalam bidang yang ditekuninya. Meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika tidak dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dan mampu bersaing di tingkat global agar sumber daya alam dapat bermanfaat bagi hajat hidup rakyat.

Profesionalisme merupakan salah satu inti penting dalam dunia kerja dan dunia usaha era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut keterampilan khusus dan detail. Menghadapi hal ini pemerintah Indonesia menyambutnya dengan berbagai program pendidikan yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga praktik. Pada dekade 90-an primadona pendidikan menengah atas adalah SMA dengan jurusan bersifat teori yaitu IPA, IPS, dan Bahasa dimana lulusan mereka diharapkan untuk melanjutkan studi pada tingkat perguruan tinggi. Namun, dewasa ini terdapat pergerakan dimana pendidikan menengah atas yang banyak dituju adalah

pendidikan kejuruan yaitu SMK. Hal ini disebabkan bahwa dunia kerja dan dunia industri (DUDI) lebih membutuhkan tenaga kerja terampil dan profesional dibidangnya. Kecenderungan ini disambut oleh pemerintah dengan memberikan ruang luas bagi perkembangan pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi merupakan salah satu amanat pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (Slamet, 2011). Peran penting ini antara lain adalah menyediakan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas dengan syarat bahwa output pendidikan ini selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri (DUDI). Untuk mencapai kondisi tersebut harus tercipta hubungan baik yang sinergis antara lembaga pendidikan dengan DUDI. Hubungan baik ini perlu dibangun karena DUDI dapat berperan sebagai sumber belajar, tempat belajar, dan sarana pendidikan bagi siswa SMK (Yoto, 2013). Kerjasama ini tidak hanya berwujud dalam bentuk kegiatan prakerin tetapi juga penempatan lulusan dan praktek kerja bagi guru untuk menambah kompetensi (Ixtiarto, 2016).

Dilihat dari segi fungsinya kerjasama antara lembaga pendidikan dan DUDI tidak hanya untuk menambah kompetensi dan profesionalisme guru maupun lulusan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan kompetensi dan kebutuhan yang diinginkan oleh DUDI sehingga lembaga pendidikan dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang serba digital dan berubah dengan cepat.

Revolusi Industri 4.0 yang serba digital menimbulkan banyak tantangan dalam menghadapinya tidak terkecuali mulai tergesernya bidang terapan dari ilmu-ilmu ekonomi seperti Akuntansi dan Administrasi Perkantoran. Dewasa ini muncul beragam aplikasi yang mampu menggantikan kinerja pegawai dalam bidang tersebut. Menghadapi hal tersebut pemerintah Indonesia merespon hal ini dengan mulai melakukan pengurangan siswa-siswi di bidang akuntansi, tata niaga, dan administrasi perkantoran. Selanjutnya pemerintah mulai mendorong penambahan SDM yang bergelut di bidang teknik (mekatronika, elektronika, dan robotika) dan non-teknik (kesenian, tata boga, dan perhotelan). Selain itu, pemerintah juga mendukung dimunculkannya keterampilan yang fokus pada kekhasan sebuah daerah misalnya pendirian SMK kopi di Jawa Barat, SMK bakau di Sulawesi Selatan, dan SMK sawit di Riau. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, peminat program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di universitas eks IKIP masih tinggi. Hal ini terjadi setidaknya di Universitas Negeri Malang yang selama beberapa tahun Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran memiliki peminat tertinggi kedua setelah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Berdasarkan fakta tersebut dapat diambil asumsi sementara bahwa Pendidikan Administrasi Perkantoran masih memiliki peluang besar pada era Revolusi Industri 4.0 hanya saja tantangan yang dihadapi cukup berat. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengurai peluang dan tantangan Pendidikan Administrasi Perkantoran dalam era Revolusi Industri 4.0.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis SOAR

Analisis SOAR (*Strength, Opportunity, Aspiration, Result*) adalah pengembangan dari sebuah cara analisis yang telah ada sebelumnya, yaitu analisis SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunity, Threat*). Pada dasarnya, SOAR digunakan

untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal untuk menghasilkan setrategi-setrategi menghadapi masa depan, khususnya di dunia bisnis (Sprangel et al., 2011). Namun demikian, analisis ini diterapkan di berbagai bidang lain, seperti pendidikan.

Fokus SOAR adalah pada kekuatan yang dimiliki oleh internal. Implikasinya, betapapun banyak kendala dan gejolak di eksternal, analisis ini tetap berupaya untuk mencari kekuatan internal untuk menghadapi kondisi eksternal yang tidak bersahabat, tentunya dengan tetap terukur (Domo et al., 2017). SOAR juga mengandung unsur *Aspiration* yang membuka peluang kepada banyak individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis (Cruz, 2013). Hal ini menjadi tradisi yang baik mengingat keputusan-keputusan strategis di banyak perusahaan besar hanya dilakukan oleh individu yang berada di *top manager*.

Pendidikan Administrasi Perkantoran di Indonesia

Pendidikan administrasi perkantoran merupakan satu dari beberapa program studi vokasi yang diminati di Indonesia. Perguruan tinggi negeri yang telah menyelenggarakan program studi ini hingga tahun 2019 diantaranya adalah Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Medan, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Makassar, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Calon mahasiswa yang meminati program studi ini terbilang cukup baik dengan tingkat kompetisi rata-rata tiap tahunnya adalah 1:30 (Data SBMPTN 2018). Penyelenggara program D2 atau D3 bidang Administrasi Perkantoran juga banyak, baik kampus negeri maupun swasta. Rata-rata peminatnya juga cukup baik di tiap tahunnya.

Alasan seseorang meminati program studi ini adalah karena di benak mereka nanti setelah lulus akan memiliki kompetensi yang akan selalu bisa digunakan di tempat kerja, khususnya yang berlabel kantor. Kompetensi yang dimaksud misalnya adalah mengetik 10 jari, pengadministrasian yang efektif, mengelola perusahaan, berbahasa yang baik dan benar dalam bentuk lisan maupun tulisan, mengarsip yang baik, *table manner*, atau menangani keuangan dasar. Apapun jenis kantornya, pasti akan dapat bekerja di dalamnya. Dengan kata lain, program studi ini peluang kerjanya luas. Misalnya setelah lulus tidak ingin langsung bekerja, mereka juga tetap bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapat seperti mengetik 10 jari dan berbahasa yang baik dan benar dalam bentuk lisan dan tulisan akan tetap bermanfaat meskipun nanti tidak studi lanjut di bidang yang sama. Peluang kerja yang luas dan fleksibilitas ini menjadi alasan terkuat untuk memilih program studi administrasi perkantoran.

Selayaknya bidang ilmu yang lain, pendidikan administrasi perkantoran terus mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan DUDI terus dilakukan, meskipun masih banyak ditemui ketidaksinkronan antara kurikulum di lembaga pendidikan dengan kebutuhan DUDI. Lembaga pendidikan dan DUDI telah banyak melakukan koordinasi dalam rangka *link and match*. Contoh nyata penyesuaian misalnya adalah penghapusan mata pelajaran stenografi (menulis cepat) karena sudah ada alat perekam, atau diberikannya mata pelajaran simulasi digital di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Revolusi Industri 4.0

Istilah Revolusi industri 4.0 ramai diperbincangkan publik sekitar tahun 2011 di Jerman (Bahrin et al, 2016). Istilah ini terkait dengan dunia bisnis, ekonomi, dan pendidikan. Disinyalir bahwa pada era ini mengandalkan Cyber-Physical Systems (CPS), konstruksi Cyber-Physical Production Systems (CPPS), dan implementasi

serta pengoperasian *smart factories* (Zhou, Liu, Zhou L, 2015). Sehingga hal ini mampu merubah lanskap pendidikan secara umum, mulai dari kurikulum sampai pelaksanaan di kelas (Shahroom dan Hussin, 2018).

Karakteristik Revolusi Industri 4.0 adalah kombinasi dari sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data*, penyimpanan awan, virtualisasi, simulasi serta peralatan yang dikembangkan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer (Fauzan, 2018). Kombinasi ini berujung pada kemudahan interaksi antar manusia yang seolah tidak mengenal waktu dan tempat. Bahkan seseorang bisa menjadi pengusaha atau orang yang sangat berpengaruh dengan hanya berbekal komputer dan jaringan internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus untuk menjelaskan fenomena tantangan dan peluang pendidikan administrasi perkantoran di Indonesia pada masa Revolusi Industri 4.0. Data penelitian didapatkan melalui sumber primer dan sekunder baik media masa maupun wawancara terhadap informan berlatarbelakang pendidikan administrasi perkantoran. Data yang dihasilkan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data diperoleh melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data (Moleong, 2005). Sedangkan unttuk mengetahui situasi dan posisi pendidikan administrasi perkantoran penulis menggunakan metode analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Pendidikan Administrasi Perkantoran

Nama lain dari industri 4.0 adalah revolusi digital. Sebagian orang menyebutnya dengan era disrupsi. Disebut revolusi digital karena banyak aktivitas yang sebelumnya bersifat manual, berubah menjadi serba digital. Dulu manusia datang ke bank untuk menabung. Ada petugas yang menerima, menghitungnya, dan memprosesnya di komputer. Kini mereka bisa secara mandiri datang ke mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dengan memanfaatkan fasilitas yang disebut setor tunai. Mereka cukup menata uangnya dengan rapi, memasukkan uang ke mesin untuk dihitung jumlah setorannya, dan saat itu sistem langsung memproses saldo di rekening yang bersangkutan. Dulu manusia perlu datang ke stasiun untuk membeli tiket kereta api. Di hadapan petugas, calon pembeli ini menyampaikan rute dan waktu yang diinginkan, membayar sejumlah uang, dan menunggu tiket diterimakan. Kini manusia bisa memesan tiket dimana saja dan kapan saja melalui genggaman tangannya, bahkan bisa memilih kursi yang diinginkan.

Dua contoh di atas merupakan bagian kecil dari banyak hal di dunia perkantoran yang kini sudah beralih ke serba digital atau otomatis menggunakan mesin. Masyarakat atau calon pembeli merasa diuntungkan karena mereka dapat menghemat waktu, tenaga, bahkan biaya. Di mata pemerintah, digitalisasi diharapkan mampu menghasilkan harga jual yang kompetitif, peningkatan efisiensi, peningkatan efektivitas logistik dan distribusi barang, membuka pusat perdagangan baru, serta ujungny adalah pertumbuhan ekonomi. Bagi penjual atau penyedia jasa,

maka dapat memangkas kebutuhan tenaga pegawai. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akan menjadi keniscayaan, kecuali bagi karyawan-karyawan yang memiliki kesesuaian dengan perusahaan. Hilangnya banyak pekerjaan adalah dampak nyata dari industri 4.0.

Administrasi perkantoran masa kini dihadapkan dengan fenomena *internet of thing*, kecerdasan buatan, *big data*, dan istilah-istilah yang digabungkan dengan kata *smart* seperti *smart city*, *smart transportation*, atau *smart office*. Kemunculan ini akan menghilangkan sepenuhnya aktivitas-aktivitas pegawai kantor. Salah satu contohnya adalah arsiparis. Kegiatan mulai penciptaan arsip, pencatatan, penataan, hingga sampai pemusnahan arsip seperti tidak perlu dilakukan lagi, apalagi dengan melibatkan banyak personel karena sekarang sudah ada *e-filing*. Namun kita perlu ingat bahwa prinsip-prinsip pengelolaan arsip tetap diperlukan baik itu arsip konvensional atau elektronik.

Membangun Sudut Pandang Positif dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Administrasi Perkantoran Berdasarkan Analisis SOAR

Tantangan dan peluang merupakan sebuah keniscayaan kehidupan yang senantiasa berubah seiring perkembangan jaman. Secara psikologis tantangan dapat berdampak pada dua hal yang bertentangan yaitu menambah semangat dalam menghadapi atau melemahkan semangat (cari rujukan). Terdapat berbagai cara dalam menjawab tantangan salah satunya dengan menetapkan strategi untuk mempertemukan antara kebutuhan dan hasil diantara para *stakeholder*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tetap dapat bertahan dalam tantangan kehidupan ekonomi global saat ini (Stavros & Cole, 2013). Hal ini dilakukan tidak hanya dalam dunia usaha tetapi juga dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan tonggak bagi keberlanjutan sebuah bangsa dimana penyelenggaraannya harus senantiasa dirancang sesuai dengan perkembangan jaman, karena peserta didik akan hidup dan berkarya dimasa depan. Dewasa ini dengan fenomena Revolusi Industri 4.0 persaingan dalam dunia kerja semakin tidak mudah, oleh karena itu diperlukan berbagai strategi tentang bagaimana cara membekali peserta didik agar mereka bisa *survive* dalam berbagai kondisi. Hal ini dapat dimulai dengan menelaah kembali peran dan fungsi suatu bidang keilmuan dalam era Revolusi Industri 4.0 dan peluang yang dapat diraih untuk mempertemukan antara *supply* dan *demand*. Hal ini disebabkan bahwa Revolusi Industri 4.0 memiliki karakter khusus yaitu produksi (barang/jasa) yang dikendalikan oleh mesin yang berdampak pada tiga hal yaitu munculnya mesin-mesin cerdas, substitusi faktor manusia dalam produksi, dan menambah produktivitas pekerja (Wolter et al., 2015).

Pendidikan Administrasi Perkantoran merupakan salah satu bidang studi yang terdampak hal tersebut. Oleh karena itu, harus mulai menelaah kembali kurikulum pembelajaran mereka mengingat terdapat perubahan yang cukup besar pada bidang ini terutama dengan munculnya aplikasi-aplikasi baru seperti jasa pemesanan tiket. Contoh satu dekade yang lalu, salah satu *job description* lulusan SMK Administrasi Perkantoran adalah memesan tiket perjalanan, saat ini setiap orang dapat memesan tiket dengan mudah melalui aplikasi Traveloka, Pegi-Pegi, Tiket.com, atau Agoda. Selain itu, otomasi surat melalui e-office juga mampu menggantikan peran pegawai yang menangani bidang administrasi perkantoran.

Perubahan-perubahan tersebut selama ini dipandang sebagai tantangan negatif yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan diantara civitas akademika Administrasi Perkantoran. Hal ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan moratorium penerimaan siswa SMK Jurusan Administrasi

Perkantoran. Kondisi ini pada dasarnya semakin menambah kepanikan civitas akademika yang berdampak pada penurunan semangat dan kreativitas. Dalam rangka menghadapi hal tersebut sudut pandang negatif harus dirubah menjadi positif agar dapat memunculkan ide dan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan administrasi perkantoran. Salah satu strategi yang digunakan dalam melakukan analisis ini adalah SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*).

Kerangka berpikir strategis dan perencanaan SOAR adalah pendekatan dinamis, modern, dan inovatif untuk membingkai pemikiran strategis, menilai kinerja individu dan tim, membangun strategi, dan membuat rencana strategis. SOAR berarti kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil. Sebagai kerangka kerja, SOAR berfokus pada perumusan dan implementasi strategi positif dengan mengidentifikasi kekuatan, membangun kreativitas dalam bentuk peluang, mendorong individu dan tim untuk berbagi aspirasi, dan menentukan hasil yang terukur dan bermakna (Stavros & Cole, 2013). Dalam kajian ini SOAR digunakan sebagai kerangka berpikir strategis untuk merumuskan strategi positif terkait kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil pendidikan administrasi perkantoran di era Revolusi Industri 4.0. Penggunaan kerangka berpikir ini sebagai salah satu cara untuk menghadapi tantangan dan peluang di era Revolusi Industri 4.0. Selain itu juga digunakan sebagai perencanaan pengembangan pendidikan administrasi perkantoran di masa depan karena kesuksesan sebuah perencanaan salah satunya bergantung pada metode apa yang digunakan (Deveau, 2015).

Perencanaan dengan strategi SOAR dalam tulisan ini akan diawali dengan analisis tantangan dalam industri 4.0 berdasarkan kerangka berpikir Wolter tentang pendidikan administrasi perkantoran sebagai berikut:

1. Keamanan Teknologi Informasi
Kekhawatiran stakeholder DUDI terhadap keamanan data penting selalu ada karena meskipun keamanan teknologi informasi terus ditingkatkan, masih saja ada kasus bocornya data rahasia perusahaan atau hilangnya sejumlah uang yang berbasis digital.
2. Keandalan dan stabilitas mesin produksi
Mesin produksi yang banyak beralih ke digitalisasi dalam pengoperasiannya bisa mengalami kendala yang berujung pada terganggunya aktivitas di DUDI. Apalagi jika sumber energi berupa listrik terhenti, maka bisa lumpuh total aktivitas DUDI.
3. Keterampilan yang kurang memadai
Sumber daya manusia yang kurang terampil bisa menjadi tantangan terbesar karena posisinya sebagai penggerak utama mesin produksi. Meskipun misalnya DUDI mampu memiliki mesin produksi terbaru yang serba digital, namun jika tidak ada pegawai yang terampil mengoperasikannya, maka akan sia-sia.
4. Keengganan berubah pemangku kepentingan
Kekurangterampilan sumber daya manusia akan semakin menjadi tantangan yang besar tatkala pemangku kepentingan tidak mau berubah. Ini menjadi masalah serius, bahkan bisa berdampak kepada skala nasional. Seringkali banyak orang-orang yang sebenarnya potensial untuk menjadi pelopor perubahan ke arah yang lebih baik, namun terganjal hanya karena segelintir orang yang memiliki kekuatan atas nama jabatan tertentu. Dampaknya seluruh elemen perusahaan tidak berubah dan berkembang.
5. Hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi
Pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya mengulang dan lebih banyak menggunakan kekuatan fisik, akan dengan mudah digantikan oleh mesin. Sebenarnya

fenomena ini sudah muncul sejak revolusi industri sebelumnya yang mulai meminimalisir penggunaan tenaga fisik manusia. Sebagai contohnya di Indonesia sekarang ini adalah untuk membuat pola kain batik sekaligus mencetaknya dalam jumlah yang besar sekalipun, cukup dilakukan oleh beberapa orang saja. Ketika belum ada komputer atau mesin cetak kain otomatis, semuanya dilakukan oleh manusia yang jumlahnya mungkin puluhan bahkan ribuan. Di masa mendatang, bisa jadi hanya dilakukan oleh satu orang saja, aktivitas membuat pola hingga mencetaknya tidak mengalami kesulitan yang berarti, bahkan bisa jadi dengan waktu yang lebih singkat.

Beragam tantangan tersebut seharusnya tidak bermuara pada penghapusan pendidikan administrasi perkantoran karena peluang pengembangan bidang studi tersebut masih terbuka luas di masa kini maupun masa mendatang. Alasan mendasar dari hal ini adalah bagaimanapun mesin tidak akan pernah bisa menggantikan otak manusia. Pada dasarnya, untuk dapat bersaing pada era Revolusi Industri 4.0 adalah dengan mengembangkan sikap kreatif dan inovatif. Oleh karena itu membekali siswa atau mahasiswa dengan keterampilan abad 21 akan membuat mereka siap dalam menjawab tantangan otomatisasi industri 4.0.

Keterampilan abad 21 terbagi dalam dua kategori yaitu dasar dan terapan. Keterampilan dasar berisi tentang bidang keilmuan dasar seperti matematika, bahasa, ekonomi, sejarah, geografi, dan IPA. Sedangkan keterampilan terapan yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi lisan dan tulis, kepemimpinan, inovasi dan kreativitas, IT, profesionalisme dan tanggung jawab sosial serta belajar sepanjang masa (Fadel, 2010). Pada bidang pendidikan administrasi perkantoran, keterampilan yang diajarkan didalamnya merupakan keterampilan terapan, implementasi tersebut dapat tercermin dalam penjelasan berikut;

1. Berpikir kritis dan pemecahan masalah
Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk bisa menangkap gejala-gejala dalam suatu fenomena, penyebabnya, sekaligus solusinya. Dewasa ini banyak DUDI yang bahkan dengan sengaja membuat suatu permasalahan di internal organisasi agar para karyawan berlatih berpikir kritis dan menjadi seorang *problem solver*. Kemampuan ini bisa ditingkatkan dengan latihan-latihan konsisten pada kegiatan perkuliahan maupun pada saat kegiatan pengalaman lapangan.
2. Berkolaborasi lintas sektor
Kolaborasi lintas sektor diperlukan agar makin efisien dalam bergerak. Pada kasus ini kolaborasi yang dimaksud adalah diantara lembaga pendidikan sebagai penyedia tenaga lulusan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan, dan DUDI sebagai pengguna. Ketiga *stake holder* harus senantiasa berkoordinasi terkait layanan dan kebutuhan agar lulusan pendidikan administrasi perkantoran dapat memberikan keterampilan yang sesuai bagi siswa yang pada dasarnya langsung berkiper dalam DUDI. Selain kolaborasi antara *stake holder*, keterampilan ini juga perlu ditanamkan kepada siswa dan mahasiswa agar didunia kerja mereka dapat menerapkannya dengan maksimal. Salah satu cara yang dilakukan adalah melatih mereka dalam kegiatan pengalaman lapangan dengan durais waktu yang lebih lama dan pendampingan yang efektif.
3. Beradaptasi
Adaptasi selalu penting dimanapun dan kapanpun, termasuk dalam industri 4.0. Keterampilan desain grafis, desain web, atau analisis sistem tidak perlu menjadi penghalang untuk berkompetisi. Apalagi dengan membanjirnya informasi digital, maka seseorang akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan keterampilan ini.

4. Inisiatif dan berjiwa wirausaha
Di tengah banyaknya pekerjaan-pekerjaan yang bisa digantikan oleh mesin, maka perlu inisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pemikirannya harus diubah yang awalnya mencari kerja, menjadi penyedia lapangan kerja bagi orang lain.
5. Komunikasi lisan dan tulisan yang efektif
Komunikasi merupakan sarana untuk saling bertukar informasi dan ide dengan orang lain. Jika seseorang ingin kompetitif di tataran internasional, maka jawabannya adalah penguasaan bahasa asing yang baik. Minimal menguasai satu bahasa asing secara lisan dan tulisan akan menjadi nilai tambah yang berharga.
6. Akses dan analisis informasi
Industri 4.0 menyediakan informasi yang sangat banyak, bahkan informasi yang kadang tidak kita inginkan bisa dengan mudah berseliweran di sekitar kita. Perlu kebijaksanaan dalam mengakses informasi dengan cara memilih informasi apa yang dibutuhkan. Selanjutnya menganalisisnya agar benar-benar sesuai yang dibutuhkan. Perlu juga bijaksana dalam menyikapi suatu informasi agar tidak menjadi pribadi yang merasa paling benar.
7. Rasa ingin tahu dan imajinasi
Rasa ingin tahu berarti mau terus belajar. Ketika seseorang sudah merasa cukup dengan apa yang ada di otaknya dan enggan untuk belajar, maka sejatinya dia berada dalam ketertinggalan. Industri 4.0 akan dengan mudah menggilasnya. Imajinasi diperlukan untuk memunculkan ide-ide baru atau inovasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan industri 4.0. Tidak kalah pentingnya adalah berani terus mencoba meskipun gagal dan nyaris putus asa.

Berdasarkan tantangan dan peluang keterampilan yang diajarkan pada pendidikan administrasi perkantoran, berikut disajikan diagram analisis SOAR yang lebih mengacu pada sikap positif dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan fokus pada melakukan hal yang terbaik.

Tabel 1
Diagram Analisis SOAR

	Strenght	Opportunities
Aspirasi Menyiapkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja era Revolusi Industri 4.0	Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0 yang lebih berorientasi pada keterampilan abad 21.	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan aplikasi berbasis IT • Penguasaan bahasa asing • Penguasaan akses dan analisis informasi • Menumbuhkan kemampuan <i>leadership</i>, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial
Result Peserta didik dapat mengembangkan sikap kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja era Revolusi Industri 4.0	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai minimal 3 aplikasi berbasis IT dalam implementasi bidang administrasi perkantoran. • Menguasai minimal bahasa Inggris pasif dan aktif dalam bidang administrasi perkantoran. • Terampil dalam akses dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin kemitraan dengan praktisi dan pengembang aplikasi pada bidang administrasi perkantoran untuk mengajar dan menerima mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengalaman lapangan. • Menyediakan jam khusus

	Strenght	Opportunities
	<p>analisis informasi yang ditunjukkan dengan performa baik pada saat praktik di laboratorium dan kegiatan pengalaman lapangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Minimal pernah mengambil posisi sebagai <i>leader</i> yang mampu menunjukkan profesionalisme dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan dengan bukti dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah 	<p>untuk penguasaan materi bahasa Inggris pasif dan aktif serta menerbitkan sertifikat sebagai bukti penguasaan kompetensi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menempatkan mahasiswa dalam unit-unit kerja universitas untuk melatih ke kemampuan <i>leadership</i>, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa bidang studi administrasi perkantoran merupakan salah satu bidang keilmuan yang mendapat dampak besar dengan adanya Revolusi Industri 4.0. Setidaknya hal tersebut terlihat dengan substitusi tenaga manusia dengan teknologi. Hal ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran tersendiri bagi civitas akademika yang ada di dalamnya. Apalagi pemerintah membatasi penerimaan siswa baru pada jurusan tersebut di tingkat sekolah menengah yang disinyalir berdampak pada rendahnya peminat jurusan pendidikan administrasi perkantoran di tingkat perguruan tinggi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya bahwa peminat jurusan ini tetap tinggi dan seringkali menduduki posisi lima besar di eks IKIP.

Berdasarkan kondisi tersebut disimpulkan bahwa jurusan ini masih relevan dengan Revolusi Industri 4.0, hanya saja perlu direvitalisasi agar dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan baik sehingga lulusan bidang studi ini sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri. Untuk mencapai hal tersebut analisis SOAR dipandang sangat sesuai karena mengedepankan sikap positif dalam merancang strategi yang diperlukan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan administrasi perkantoran seharusnya merancang aspirasi sesuai dengan iklim Revolusi Industri 4.0 dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang telah dikolaborasikan dengan kebutuhan Revolusi Industri 4.0 untuk mencapai hasil maksimal sehingga semua pihak dalam bidang ini dapat *survive* dan tetap berkontribusi dalam kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin, M. A. K., Othman, M. F., Azli, N. N., & Talib, M. F. 2016. Industry 4.0: A review on industrial automation and robotic. *Jurnal Teknologi*, 78(6-13), 137-143.
- Cruz, A. P. S. 2013. Analisis Strategi SOAR PT ZYX. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Deveau, B. J. 2015. *SWOT: Time to Drop the Negatives and SOAR*. UPEI School of Business.
- Domo, A. M., Zulkarnaini, Z., & Yoswaty, D. 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di Pulau Singkep). *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.31258/dli.4.2.p.109-116>
- Fadel, C. 2010. 21st Century Skills: How can you prepare Global Economy? students for the new. In *Nsf Ate*. <https://doi.org/10.1097/cej.0000130022.23806.7b>
- Fauzan, R. 2018. Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 04(April 2018), 1–11.
- Sprangel, J., Stavros, J., & Cole, M. 2011. Creating sustainable relationships using the strengths, opportunities, aspirations and results framework, trust, and environmentalism: A research-based case study. *International Journal of Training and Development*, 15(1), 39–57. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2010.00367.x>
- Stavros, J. M., & Cole, M. L. 2013. SOARing towards positive transformation and change. *The ABAC ODI Visions Action Outcome*, 1(1), 10–34.
- Wolter, M. I., Mönnig, A., Hummel, M., Schneemann, C., Weber, E., Zika, G., Helmrich, R., Maier, T., & Neuber-Pohl, C. 2015. *Industry 4.0 and the consequences for labour market and economy: Scenario calculations in line with the BIBB-IAB qualifications and occupational field projections*. *IAB - Forschungsbericht*, 8, 68.